



## **TRADISI MBESUR-MBESURI PADA IBU HAMIL DI DESA KINANGKONG KECAMATAN LAU BALENG KABUPATEN KARO**

**Chally Chaiya Br Sembiring, Rosramadhana Rosramadhana**

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Medan, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap simbol dan makna dalam proses pelaksanaan tradisi mbesur-mbesuri di Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mbesur-mbesuri merupakan ritual yang dilakukan oleh etnis Karo pada usia kehamilan tujuh bulan, dengan tujuan mendoakan kesehatan ibu dan keselamatan bayi yang dikandung. Tradisi ini juga berupaya untuk memberi kesiapan pada ibu hamil saat melahirkan dan suami siap menjadi seorang pemimpin dalam rumah tangga. Proses acara ini melibatkan perlengkapan, makanan, serta kehadiran keluarga dari ibu dan ayah. Salah satu makanan utama dalam tradisi ini adalah Manuk Sangkepi, berupa ayam yang dimasak bersama berbagai makanan pelengkap seperti nasi kuning, bunga kelapa, nangka muda, daun ubi rebus, serta buah-buahan yang lainnya. Tradisi ini mengandung simbolisme yang mendalam, seperti Manuk Sangkepi yang melambangkan kelimpahan, kesuburan, dan berkah untuk ibu dan bayi. Pasangan suami istri yang mengikuti tradisi ini duduk di atas tikar putih, mengenakan pakaian tradisional, yaitu beka buluh untuk laki-laki dan uis nipes untuk perempuan, yang memiliki simbol keberanian, kekuatan, dan semangat hidup melalui warna merah pada pakaian tersebut. Selain sebagai doa untuk keselamatan, tradisi ini juga menandakan kebersamaan keluarga dalam menyambut kelahiran bayi.

**Kata Kunci:** Mbesur-mbesuri, Simbol, Makna, Manuk Sangkepi.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang ada dan menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam memberikan corak bagi kehidupan masyarakat. Budaya adalah sebuah identitas daerah yang harus terus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang dan dapat terus diwariskan untuk generasi muda. Kebudayaan adalah suatu sistem yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Etnis Karo memiliki kebudayaan yang beragam dan sangat menarik untuk diteliti. Etnis Karo memiliki berbagai macam tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Oleh sebab itu, etnis Karo terutama orangtua cenderung mengajak anak-anaknya untuk mengikuti tradisi adat seperti berbagai macam tradisi agar anak-anak kelak mengetahui tentang adat istiadat etnis Karo.

Tradisi menjadi elemen kunci dalam mempertahankan keberadaan dan keberlangsungan budaya mereka, mengokohkan sistem kebudayaan dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Kehidupan dalam bermasyarakat serta tradisi yang umum dilakukan adalah tradisi ritual budaya, karena tradisi tersebut terkait dengan tradisi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Salah satu contoh tradisi yang melekat pada etnis Karo adalah *mbesur-mbesuri*. *Mbesur-mbesuri* merupakan kebudayaan asli etnis Karo, *mbesur-mbesuri* dalam kamus bahasa Karo, yaitu *besur* yang artinya makan sampai sekenyang kenyangnya atau disebut dengan *maba manuk mbur*. *Mbesur-mbesuri* adalah sebuah tradisi khusus yang dilakukan bagi ibu yang telah mengandung selama tujuh bulan.

Tujuannya adalah untuk mempersiapkan ibu secara psikis agar persalinan berjalan lancar.

Tradisi *mbesur-mbesuri* ini masih dilakukan sampai saat ini sebagai bentuk ungkapan syukur dan sukacita, karena putrinya sudah mengandung, kecemasan ayahnya sudah terjawab dalam pengharapannya untuk memiliki *kempu* (cucu), sehingga dengan melakukan tradisi ini menjadi doanya agar putri dan cucunya sehat dan lancar sampai lahiran dengan sempurna. Tradisi ini juga sering dilakukan etnis Karo sebagai persiapan untuk segala keperluan dalam proses lahiran. Seperti pada etnis Karo di Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengungkap adanya tradisi *mbesur-mbesuri* pada ibu hamil yang memasuki usia tujuh bulan. Pendekatan etnografi merupakan suatu genre penelitian kualitatif yang memungkinkan penyelidikan yang mendalam terhadap masyarakat dan budaya, dengan fokus pada interaksi manusia, hubungan sosial, dan aspek budaya dalam semua kompleksitasnya.

Menurut Spradley (2006), etnografi adalah disiplin yang berusaha memahami pandangan hidup suatu kelompok dari perspektif suku asli atau anggotanya. Etnografi secara harfiah adalah laporan antropologi mengenai suatu kelompok etnis, yang biasanya melibatkan penelitian lapangan yang berlangsung selama periode waktu yang cukup lama, seringkali beberapa bulan (Spradley, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai tradisi *mbesur-mbesuri* pada ibu hamil dengan menggunakan metode etnografi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data dan juga informasi yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan di lapangan

dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara ilmiah yaitu: observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pelaksanaan Tradisi *mbesur-mbesuri* di Desa Kinangkong**

Tradisi *mbesur-mbesuri* adalah salah satu bentuk tradisi adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Karo, terutama di daerah sekitar Tanah Karo, Sumatera Utara. Tradisi ini memiliki makna dan tujuan yang mendalam.

*Mbesur-mbesuri* secara harfiah bisa diartikan sebagai sebuah tradisi untuk membersihkan atau menyucikan diri. Secara tradisional, tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Karo yang sudah mengandung tujuh bulan. Biasanya, tradisi ini diiringi dengan berbagai simbolisme, doa, dan ritual-ritual khusus untuk memohon keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi ibu hamil maupun keluarga.

Tradisi *mbesur-mbesuri* adalah salah satu bentuk ritual yang memiliki akar budaya yang dalam, terutama dikalangan masyarakat tertentu. Proses pelaksanaannya dimulai dengan persiapan yang matang, dimana masyarakat setempat berkumpul untuk merencanakan berbagai aspek dari ritual ini. Persiapan ini melibatkan pengumpulan bahan-bahan yang diperlukan, seperti makanan dan minuman khas etnis Karo yang akan dipersembahkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tahap ini peran keluarga, tokoh adat dan masyarakat sangat penting untuk menjaga kelestarian tradisi ini dan memastikan bahwa semua elemen tradisi terlaksana dengan baik. Pelaksanaan tradisi *mbesur-mbesuri* yang dilakukan pada tahap ini yaitu diawali dengan persiapan

menghidangkan makanan, makanan yang tersedia seperti gambar ini.



Sumber : Dokumentasi penulis, 2024

Berdasarkan gambar diatas makanan dan minum yang telah disiapkan oleh pihak orangtua dan *kalimbubu* sebelum acaranya dimulai. Pada hari pelaksanaan, suasana menjadi sangat meriah dengan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Proses dimulai dengan doa bersama dan memohon restu kepada para leluhur. Ini merupakan momen sakral yang menunjukkan penghormatan kepada roh-roh yang dianggap berperan dalam kehidupan mereka. Kemudian, pelaksanaan *mbesur-mbesuri* ditandai dengan penyerahan makanan dan minuman yang telah dipersiapkan.

### **Simbol dan Makna *mbesur-mbesuri* Pada Ibu Hamil Di Desa Kinangkong**

Pelaksanaan tradisi *mbesur-mbesuri* berbentuk pesan yang digunakan ialah pesan nonverbal yang dijelaskan dengan pesan verbal. Adapun pesan nonverbal terdapat pada seluruh hidangan dan perlengkapan yang dipakai mengandung makna seperti, *manuk sangkepi* yang melambangkan kesempurnaan, *cimpa* yang melambangkan sesuatu yang manis yang

menjadi harapan agar keluarga mendapatkan kehidupan yang manis, *uis nipes* melambangkan ketenangan, *uis bekabuluh* melambangkan karakteristik laki-laki Karo, *belo cawir* yang melambangkan kesempurnaan.

Isi pesan yang terkandung pada tradisi *mbesur-mbesuri* mengenai nasihat-nasihat dalam menghadapi fase baru sebagai orangtua, berbagi pengalaman dalam melahirkan untuk menguatkan mental ibu hamil, serta doa-doa kebaikan dan kelancaran. *Mbesur-mbesuri* dalam etnis Karo memiliki tujuan dan fungsinya sendiri. Upacara *mbesur-mbesuri* memiliki fungsi sebagai suatu bentuk dan harapan akan kebaikan, keselamatan, kemuliaan serta kesempurnaan bagi pasangan yang akan melakukan tradisi tersebut.

Tradisi *mbesur-mbesuri* berfungsi sebagai adat lanjutan dari tradisi Karo lainnya yaitu pernikahan. *Mbesur-mbesuri* juga berfungsi sebagai sarana upacara untuk mempererat silaturahmi, hubungan, komunikasi keluarga besar baik dari pihak ibu dan juga ayah. Tujuan tradisi *mbesur-mbesuri* yaitu untuk mempersiapkan calon ibu secara psikis agar pada saat persalinannya nanti berjalan dengan lancar baik ibu dan anak juga dalam keadaan sehat. Selain itu *mbesur-mbesuri* bertujuan untuk menyelesaikan beban ataupun tekanan yang selama ini pernah dirasakan oleh si calon ibu baik itu dari suami, pihak keluarga, dan orang-orang di sekitarnya.

*Mbesur-mbesuri* ini juga berfungsi untuk membentuk mental ibu yang sedang mengandung, karena jika sugesti yang diberikan pada ibu hamil pada saat *mbesur-mbesuri* akan membuat ibu hamil lebih santai dan juga merasa aman selama sisa kehamilan sampai persalinan.

Selain makna yang dapat diambil dari tradisi *mbesur-mbesuri* yang dilakukan pada masyarakat Karo ada juga simbol-simbol yang mungkin

mencerminkan adat istiadat yang ada di masyarakat Karo. Simbol ini bisa bermakna juga pada tradisi *mbesur-mbesuri* baik dari makanan yang disediakan sampai pada pakaian adat yang dikenakan oleh ibu hamil dan suami pada saat tradisi *mbesur-mbesuri* dilakukan.

Simbol tidak hanya berupa lambang yang menyatakan sesuatu namun juga bisa menjadi simbol kasih sayang yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Begitu juga dengan simbol dalam tradisi *mbesur-mbesuri* yang dapat kita lihat sebagai simbol dukungan dari keluarga besar baik dari pihak perempuan maupun pihak keluarga laki-laki. Dalam *mbesur-mbesuri* semua dicurahkan terutama kepada ibu hamil agar dapat diterima sebagai simbol tradisi turun temurun dan juga simbol dukungan keluarga akan kelahiran anak yang dikandung.



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *mbesur-mbesuri* bukan hanya tradisi semata yang dilakukan secara asal-asalan ataupun hanya untuk mengikuti kebiasaan dalam etnis Karo. Namun memiliki makna yang baik dimulai dari persiapan, makanan, kehadiran keluarga, sampai pada pakaian adat yang digunakan memiliki makna dan simbol masing-masing. Yang

dimana simbol serta makna yang dimiliki bukan hanya makna penghormatan kepada leluhur namun memiliki simbol yang memberikan pengaruh serta doa yang baik bagi ibu hamil, anak yang dikandung dan suaminya.

Materi pembahasan terutama mengupas apakah hasil yang didapat sesuai dengan hipotesis atau tidak, dan kemukakan argumentasinya. Pengutipan rujukan dalam pembahasan jangan terlalu panjang (bila perlu dihindari). Sitasi hasil penelitian atau pendapat orang lain hendaknya disarikan dan dituliskan dalam kalimat sendiri (tidak menggunakan kalimat yang persis sama). Kumpulan penelitian sejenis dapat dirujuk secara berkelompok.

## **SIMPULAN**

Proses tradisi *mbesur-mbesuri* dilakukan pada saat seorang perempuan mengandung pada usia 7 bulan. Dalam pelaksanaannya terdapat perlengkapan, makanan, pihak keluarga dari calon ibu dan calon ayah. Manuk sangkepi adalah salah satu makanan yang menjadi kunci utama pada acara *mbesur-mbesuri* etnis Karo. Makanan yang harus disediakan yaitu seekor ayam utuh untuk perempuan yang sedang mengandung dan suaminya.

1. *Mbesur-mbesuri* dilakukan untuk mendoakan kesehatan dan keselamatan ibu serta bayi yang dikandung. Dalam proses *mbesur-mbesuri* pasangan suami istri harus duduk beralaskan tikar putih (*amak cur*) dan memakai pakaian *beka buluh* untuk yang laki-laki *uis nipes* untuk yang perempuan dan memakai *tudung uis mbiring*.

2. Simbol dan Makna *mbesur-mbesuri* dalam tradisi etnis Karo ialah untuk mendoakan ibu dan bayi agar tidak terkena tular hal-hal mistis selama bayi dalam kandungan sampai proses persalinan. Zaman nenek moyang dulu *mbesur-mbesuri* bertujuan untuk

memberikan makanan enak yang sulit ditemukan di etnis Karo kepada perempuan yang sedang mengandung, karena pada zaman dulu hanya orang-orang kaya yang mampu membeli makanan enak seperti manuk sangkepi.

Tradisi *mbesur-mbesuri* ini juga memiliki makna atau simbol kebersamaan dalam keluarga yang mendukung dalam setiap keadaan terutama menyambut bayi yang akan lahir dikeluarga. Dalam tradisi *mbesur-mbesuri* ibu hamil menggunakan *uis nipes* saat acara dilakukan. Simbol yang ada di *uis nipes* ini ialah banyaknya warna yaitu merah yang berarti simbol keberanian, kekuatan, dan semangat hidup.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abd. Kadir Ahmad, N. M. (2017), Wujud Implementasi Kearifan Lokal Dalam Siklus Kehidupan Pada Masyarakat Gorontalo (Studi Pada Tradisi Pernikahan Dan Tradisi Molontalo (Tujuh Bulanan). *Jurnal Diskursus Islam*, 55.

Agustian, Nurhadi, & Irawan. (2015). Perancangan Aplikasi Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA) Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Media Processor*, 10(2), 570-581. <http://ejournal.stikom-db.ac.id/index.php/processor/article/download/112/111>

Amanda, A. R., Liadi, F., & Husni, M. (2023). Proses Mandi Tujuh Bulanan Tradisi Masyarakat Banjar di Kelurahan Selat Utara Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. *AL-MUTSLA*, 5(2), 234-247.

Bangun, Tridah, 2013. Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Karo. Medan: Kesaint Blacne Bangun

Basyari, I. W., & Lokal, N. N. K. (2014). Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu). *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 48-56.

Clifford Geertz. (1992). *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 50.

Creswell, J. W. 2016. *Research Design* :

Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran. 1 Ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dara, D. G. R., Zarkasih Putro, K., & Irsyad, M. (2021). Analisis Adat Budaya Aceh Pada Tradisi Mee Buu Tujuh Bulanan Ibu Hamil. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 92–101. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1494>

Emelia, A., Perangin-Angin, B., Munthe, P., Tinggi, S., Abdi, T., & Medan, S. (2022). Tinjauan Dogmatis Tentang Tradisi *Mbesur Mbesuri* Pada Usia Kehamilan Tujuh Bulan Dan Relevansinya Di Jemaat Gbcp Runggun Suka. *Jurnal Sabda Akademika*, 2(1). <https://jurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSA K/article/view/65>

Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa*. Media Pressindo. Yogyakarta

Esten, Mursal. (1993). *Minangkabau anatar Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Febriyanti, G. S. (2021). Analisis Urf Terhadap Tradisi Tradisi Tujuh Bulanan Kandungan Di Desa Cileunyi Wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung. *Jimmi*, 225

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.

Ginting, E.P. (2018). *Adat Istiadat Karo Kinata Berita Si Meriah Ibas Masyarakat Karo*. Kabanjahe: GBKP Abdi Karya.

Hardani, Et Al. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 1 Ed. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu

Ikhsan, A. (2023). Pandangan Islam tentang Mbesur-Mbesuri Bulanan pada Tradisi Adat Karo di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. *Anwarul*, 3(2), 325–334. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2.998>

Maran, Raga. 2000. *Manusia dan kebudayaan dalam persepektif ilmu budaya dasar*. Jakarta: Rineka Cipta

Muhammad Husni, A. F. (2023). Proses Mandi Tujuh Bulanan Tradisi Masyarakat Banjar Di Kelurahan Selat Utara Kecamatan Selat

Kabupaten Kapuas. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*.

Nurhayati, E. (2021). Psikologi Kehamilan Dalam Perspektif Al-qur'an. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(1), 53–72. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i1.20642>

Nurhakim. (2003). "Tradisi: Sebuah Pengantar." *Jurnal Antropologi Budaya*, 5(1), 10–20.

Nurmansyah, S. H., Rodlyah, M. D. N., Hapsari, M. R. A., & SH, M. (2019). Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi. *Bandar Lampung: Redaksi Aura*.

Santriani, E. (2017). Tradisi Mee Buu Pandangan Masyarakat Trienggadeng dalam Konteks Budaya dan Agama. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 28.

Saputra, K. H. (2022). Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Perspektif Kaidah Fikih di Desa Karanglo Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Doctoral dissertation, S1 Hukum Cirebon*.

Spradley, J. P. (2006). *Metode etnografi: Tiara Wacana*. Yogyakarta

Sumbari. (2016). A Traditional Seal Quran Raatib Togak At Kampung Baru Of Cerent Distrits Kuantan Singing. *Jom Fisip*.

Susanti, E., Patma, A. D., Asmaini, A., Sartika, D., & Radi, M. (2023). Tradisi Kerja Tahun: Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 149–156. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i1.33>

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.

Tarigan. (2017). *Wilayah Peradatan Masyarakat Karo*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.

Wijaya, H. (2018). Data Analysis Spradley (Etnografi). *Research Gate, March*, 1–9.